

Meningkatkan Perilaku Asertivitas Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa SMP

Ludviana Septentriwati¹, Tritjahjo Danny Soesilo², Umbu Tagela³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana ¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana ²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana ³

E-mail: Ludvianasep@gmail.com¹, tritjahjo.danny@uksw.edu²,
Umbu.leba@uksw.edu³

Abstrak

Salah satu perilaku yang dapat menghambat perkembangan siswa yaitu perilaku tidak asertif. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang diam dan kurang aktif saat proses pembelajaran pada siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan asertivitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan populasi siswa kelas VIIIC SMP N 3 Suruh dengan besar sampel 14 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive* sampling. Instrumen yang digunakan yaitu angket skala asertivitas *pre test* dan *post test*. Analisis data yang digunakan analisis *Mann-Whitney U Test*. Berdasarkan analisis observasi dan evaluasi kelompok eksperimen dapat mengalami perubahan peningkatan asertivitasnya dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis *Mann-Whitney U Test* pada hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar sig. $0,002 < 0,050$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama secara signifikan dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIIIC SMP N 3 Suruh.

Kata kunci: asertivitas, bimbingan kelompok, teknik sosiodrama

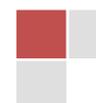
Abstract

One of the behaviors that can hinder student development is non-assertive behavior. This is shown by the tendency of students to be quiet and less active during the learning process for junior high school students. The purpose of this study was to increase student assertiveness through group guidance services using the sociodrama technique. This study used a quasi-experimental method with a population of class VIIIC students at SMP N 3 Suruh with a sample size of 14 students selected by purposive sampling technique. The instrument used was the assertiveness scale questionnaire pre test and post test. Data analysis used Mann-Whitney U Test analysis. Based on the analysis of observation and evaluation of the experimental group may experience changes in increased assertiveness compared to the control group. The results of the Mann-Whitney U Test hypothesis on the post-test results of the experimental group and the control group were sig. $0.002 < 0.050$. Thus it can be concluded that group counseling services using the sociodrama technique can significantly increase the assertive behavior of class VIIIC students at SMP N 3 Suruh.

Keywords: assertiveness, group guidance, sociodrama techniques

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juni 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

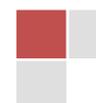
Siswa SMP umumnya sedang mengalami masa remaja awal dan berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Menurut Ajhuri (2019) pada masa remaja awal (12-15 tahun) individu meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua, pada masa ini individu berfokus pada penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dari teman sebaya. Dalam tahap perkembangan tersebut, tak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang keliru yang mampu merugikan mereka.

Salah satu perilaku yang dapat menghambat perkembangan siswa yaitu perilaku tidak asertif. Perilaku tidak asertif yaitu perilaku tidak tegas, tidak jujur, terlalu mudah mengalah atau lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan. Perilaku tidak asertif dapat menyebabkan siswa merasa dirinya malu saat bertanya kepada guru maupun orang lain, siswa kesulitan mengekspresikan perasaannya kepada orang lain, siswa tidak mampu menolak permintaan orang lain, bahkan siswa bisa mengalami *phobia* sosial. Contohnya siswa takut untuk bertanya kepada guru tentang materi yang dijelaskan, siswa juga dapat merasa tidak percaya diri ketika ingin mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran, perasaan, pendapat dan idenya kepada orang lain. Dari hal tersebut akan berakibatnya perkembangan pribadi, sosial hingga belajarnya sehingga nilai yang diperoleh tidak maksimal sehingga membuat hasil belajar siswa menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Guru BK SMP N 3 Suruh kurangnya perilaku asertif ditunjukkan pada siswa kelas VIII di SMP N 3 Suruh dimana siswa terkadang belum bisa mengungkapkan perasaan yang dirasakan secara jujur dan terbuka, merasa tidak semangat, masih merasa malu untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya, bersikap kaku dan atau acuh tak acuh, kurangnya toleransi, tidak percaya diri berhadapan dengan orang banyak, belum berani mengambil keputusan secara tegas dan kurang bisa menyatakan “ya” atau “tidak” sesuai keinginan hatinya. Dalam kegiatan di kelas pun masih kurang aktif terlibat KBM dan kurang aktif bertanya jika ada materi/soal yang belum jelas. Dari beberapa kelas VIII di ambil satu kelas pertengahan yaitu VIII C dan terdapat hasil pra penelitian yang sudah dilakukan pada tanggal 17 Januari 2023 menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa berkategori “Cukup”, 17 siswa berkategori “Tinggi” dan 1 siswa berkategori “Sangat Tinggi” perilaku asertifnya.

Perilaku asertif atau *Assertiveness* atau tegas sendiri dapat disebut pula dengan ketegasan diri yang dimana perilaku orang yang apakah dirinya cenderung mampu setuju atau tidak pada sebuah pilihan untuk dirinya sendiri. Lloyd (Novalia & Dayakisni, 2013) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur sehingga dapat mengkomunikasikan dengan kesan respek saat berinteraksi dengan orang lain. Senada dengan itu, Alberti dan Emmons (Yasdiananda, 2013) bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Dengan itu, individu atau siswa harus memiliki ketegasan. Dari hal tersebut akan mengembangkan pribadi siswa secara pribadi maupun sosial. Dengan berperilaku asertif, mereka dapat berkomunikasi secara positif sehingga dapat jujur dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri dan mampu



berkepribadian diri. berpendapat tetapi tetap mempertahankan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, ketegasan harus ditumbuhkan kepada siswa atau individu untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

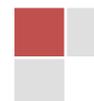
Pembelajaran secara kelompok dianggap sebagai sarana untuk melatih, mengembangkan dan meningkatkan ketegasan siswa. Hal ini selaras dengan layanan bimbingan kelompok yang tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi siswa, terutama keterampilan komunikasi peserta layanan. Menurut Nurihsan (2016) mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok adalah agar peserta didik dapat merencanakan kegiatan penyesuaian studi, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta dapat mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Tujuan bimbingan kelompok sesuai dengan karakteristik individu yang asertif. Hal ini semakin memperkuat relevansi orientasi kelompok dalam meningkatkan asertifitas siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan Arliani dkk (2013) yang berjudul “Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif” menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik sociodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif antara sebaya pada siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dan peningkatan skor yang terjadi pada siklus II sebesar 58,36 %. Subjek penelitian mampu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sociodrama dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Karlina Dewi (2017) yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang” menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama terhadap perilaku asertif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Khalimatussa'diyah (2011) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang” juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan asertivitas siswa.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIIIIC di SMP N 3 Suruh. Untuk meningkatkan perkembangan sosial, memahami kompleksitas interaksi sosial, sekaligus membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial, menjadi alasan teknik sociodrama yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sociodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial, permainan peran secara luas telah diterima sebagai teknik yang melatih berbagai macam hubungan antar pribadi (Aini dkk., 2014) Senada dengan itu, Nugraha & Ajie (2019) Teknik sociodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Jadi, melalui sociodrama, individu akan dilatih untuk berperilaku asertif sambil memainkan beberapa peran agar mereka merasa lebih nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan peningkatan perilaku asertivitas siswa kelas VIII SMP N 3 Suruh sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Berdasarkan penjelasan di atas menjadikan dasar pengambilan topik meningkatkan perilaku asertivitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama pada kelas VIII SMP N 3 Suruh.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode semu eksperimen. Metode eksperimen semu pada dasarnya sama dengan eksperimen murni, namun memiliki perbedaan. Eksperimen semu lebih mementingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, tanpa mementingkan variabel kontrol (Soesilo, 2015). Dalam eksperimen semu atau eksperimen quasi pengujian atau pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket skala asertivitas *pre test* dan *post-test* yang sama diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan (Sugiyono, 2007).

Dalam Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas VIIC dengan sampel sebesar 14 siswa yang di pilih dengan teknik *purposive* sampling dimana yang akan dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas VIIC di SMP N 3 Suruh yang memiliki kategori asertivitasnya “sangat rendah”, “rendah”, dan “cukup” untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis uji *Mann-Whitney U Test* digunakan untuk melihat perbedaan nilai tes akhir (*post- test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skala data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah skala data ordinal, menggunakan instrumen disusun dengan didasarkan pada instrumen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Khalimatussa'diyah (2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 3 Suruh yang terletak di Medayu, Suruh, Kab. Semarang, Jawa Tengah. Dari hasil *pre test* terdapat 14 siswa kelas VIIC yang memiliki kategori perilaku asertif “cukup” yang di bagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan masing-masing 7 anggota kelompok. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif guna mencari distribusi frekuensi variabel. Berikut adalah hasilnya :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Perilaku Asertivitas

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	55-87	-	0%
2	Rendah	88-120	-	0%
3	Cukup	121-153	14	43,8%
4	Tinggi	154-186	17	53,1%
5	Sangat Tinggi	≥ 187	1	3,1%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa kelas VIIC SMP N 3 Suruh mayoritas berkategori tinggi dengan 17 siswa dan persentasenya sebesar 53,1%. Selanjutnya diikuti siswa yang berkategori cukup dengan 14 siswa dan persentasenya sebesar 43,8%. Lalu pada kategori sangat tinggi terdapat 1 siswa dan persentasenya



sebesar 3,1%. Kemudian pada kategori rendah dan sangat rendah, tidak ada siswa yang berkategori tersebut dan persentasenya sebesar 0%.

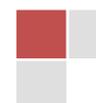
Setelah membagi siswa dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing kelompok akan diberikan *treatment*. Pada kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik ceramah sesuai dengan topik materi sesuai dengan indikator kisi-kisi instrumen yaitu Perilaku Asertif, Pengendalian Emosi, dan Kejujuran dan Keterbukaan Diri. Dalam proses pemberian *treatment*, peneliti mengamati perkembangan perilaku asertif siswa melalui observasi dan hasil evaluasi penilaian segera (UCA).

Saat proses bimbingan kelompok dilaksanakan, pada kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan perilaku asertifnya menjadi lebih baik dimana pada pertemuan pertama dan kedua layanan diberikan siswa masih malu-malu, tidak aktif, tertutup dan belum bisa mendalami peran masing-masing pada pelaksanaan sosiodrama. Namun, pada pertemuan ketiga sampai terakhir siswa mulai menunjukkan perilaku asertifnya dengan percaya diri, aktif, dan tegas dalam pelaksanaannya. Kelompok eksperimen juga menunjukkan hasil evaluasi yang menambah pemahaman dan mendorong siswa untuk berperilaku asertif. Sedangkan kelompok kontrol, menunjukkan perkembangan perilaku asertif yang cukup lambat. Pada proses pemberian layanan dari pertemuan pertama hingga terakhir, siswa hanya mendengar dan selalu malu-malu untuk bertanya.

Setelah layanan bimbingan kelompok masing-masing kelompok selesai dilakukan, peneliti melakukan *post test* untuk mengetahui kondisi akhir siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dan untuk uji hipotesis Mann-Whitney U Test. Pada *post test* yang dilakukan terdapat peningkatan asertivitas secara signifikan pada kelompok eksperimen dimana terjadi perubahan jumlah skore dan kategori perilaku asertifnya yang awalnya “cukup” menjadi “tinggi” dan “sangat tinggi”. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya 1 siswa yang mengalami peningkatan skore dan kategorinya dari kategori “cukup” menjadi “tinggi”. Berikut perbandingan hasil pre test dan post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :

Tabel 2.
 Perbandingan Hasil Pre Test Dan Post Test Kelompok Eksperimen
 Dan Kelompok Kontrol

NO	Responden	Pre Test		Post Test		Kelompok
		Skore	Kategori	Skore	Kategori	
1	S1	130	Cukup	173	Tinggi	EKSPERIMEN
2	S2	151	Cukup	187	Sangat Tinggi	
3	S3	151	Cukup	173	Tinggi	
4	S4	153	Cukup	179	Tinggi	
5	S5	121	Cukup	183	Tinggi	
6	S6	127	Cukup	181	Tinggi	
7	S7	132	Cukup	189	Sangat Tinggi	
8	S8	140	Cukup	144	Cukup	KONTROL
9	S9	152	Cukup	156	Tinggi	
10	S10	140	Cukup	147	Cukup	



11	S11	131	Cukup	137	Cukup
12	S12	139	Cukup	144	Cukup
13	S13	122	Cukup	137	Cukup
14	S14	137	cukup	146	Cukup

Dari hasil post test, peneliti dapat melakukan uji hipotesis menggunakan analisis uji Mann-Whitney U Test untuk mengetahui perbedaan hasil dari dua kelompok. Berikut hasilnya adalah :

Tabel 3.
 Hasil Uji Hipotesis *Mann-Whitney U Test*

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Asertivitas	Kelompok Eksperimen	7	11.00	77.00
	Kelompok Kontrol	7	4.00	28.00
	Total	14		

Test Statistics^a

	Hasil Asertivitas
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.141
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Dari tabel uji hipotestis *Mann-Whitney U Test*, pada tabel *ranks* menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen rerata sebesar 11.00, sedangkan pada kelompok kontrol rerata sebesar 4.00 hal tersebut menunjukkan bahwa rerata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol dan terdapat perbedaan median/rata-rata antara kelompok dua kelompok tersebut. Dibuktikan juga dengan hasil tabel uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan nilai asymp Sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a “Diterima” atau “Hipotesis Diterima” . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan perilaku asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan data dapat diketahui bahwa asertivitas siswa berkategori “cukup” pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk meningkatkan asertivitas siswa, peneliti memberikan layanan bimbingan dengan teknik sosiodrama. Pada hasil analisis, membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan asertivitas siswa. Hal tersebut



dapat dilihat dari hasil observasi, evaluasi penilaian segera (UCA), dan uji hipotesis *Mann-Whitney U Test*.

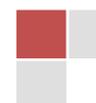
Pada hasil observasi selama bimbingan kelompok dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan pada pertemuan pertama dan kedua siswa masih menunjukkan perilaku tidak asertif, yaitu masih malu-malu, tertutup, tidak aktif, dan tidak dapat mendalami peran masing-masing saat pelaksanaan sosiodrama dilakukan. Siswa mulai menunjukkan perilaku asertifnya setelah pertemuan ketiga, dengan menunjukkan sikap yang terbuka, aktif bertanya, tegas dalam bertanya maupun berpendapat serta dapat mendalami peran saat sosiodrama dilakukan, hal itu sudah menunjukkan ciri-ciri perilaku asertif yang dikemukakan oleh Sunardi (2010) yang menyebutkan orang asertif itu menunjukkan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan pada kelompok kontrol saat pertemuan pertama hingga terakhir hanya satu anggota kelompok saja yang aktif dan dapat menunjukkan perilaku asertif, namun pada anggota kelompok yang lain menunjukkan sikap tidak aktif, hanya mendengar, malu-malu dan masih tertutup.

Pada hasil evaluasi penilaian segera (UCA), yang pertama pada aspek *understanding* (pemahaman) kelompok eksperimen lebih banyak yang dapat memahami setiap materi yang diberikan peneliti secara rinci, sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan pemahaman yang singkat dan sebagian tidak di isi sesuai dengan topik atau materi yang diberikan. Kedua, aspek *comfortable* (Perasaan) kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan sama-sama merasa senang dan merasa mendapatkan wawasan atau ilmu baru dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Ketiga, pada aspek Action (Tindakan yang akan dilakukan) kelompok eksperimen lebih menunjukkan rencana atau sikap yang akan dilakukan sesuai dengan apa yang di jelaskan pada proses bimbingan kelompok oleh peneliti, sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan kurangnya sikap atau perilaku yang akan di tunjukkan setelah bimbingan kelompok dilakukan. Dengan demikian terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam proses bimbingan kelompok dengan masing-masing teknik dan hasil dari evaluasinya.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U Test* yang telah dilakukan dinyatakan bahwa Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertivitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *Mann-Whitney U Test* sebesar $0,002 < 0,05$ maka hipotesis diterima atau H_a diterima. Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertivitas siswa VIIIIC SMP N 3 Suruh.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arliani dkk., (2013) yang berjudul “Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif” menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif antar sebaya pada siswa.

Dari hasil penelitian perilaku asertivitas siswa meningkat secara signifikan secara skore dan kategori tingkat asertivitasnya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama dibandingkan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik ceramah. Sesuai dengan Nugraha & Aje (2019) yang menyatakan teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang ada di bimbingan kelompok yang termasuk pada bermain peran atau *role playing* untuk memecahkan masalah sosial atau hubungan dengan antar manusia. Hal ini terbukti dari hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sudah di uji dan di dukung juga oleh hasil observasi dan evaluasi penilaian segera (UCA).



Perbedaan kategori perilaku asertif setiap siswa setelah mendapatkan perlakuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, (1) perbedaan tingkat perilaku asertif sebelumnya (sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama), (2) kemampuan menerima dan memahami informasi yang berbeda, (3) kemauan dan motivasi yang berbeda, (4) tipe kepribadian, masa lalu, perkembangan yang berbeda antara satu siswa dan yang lainnya serta yang paling mempengaruhi adalah pengaruh dari lingkungan di sekitarnya atau proses belajar dari lingkungan dan pola asuh orang tua. Hal itu didukung teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013) yaitu “jenis kelamin, *self esteem* (harga diri), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, situasi tertentu lingkungan sekitarnya”. Selain itu, diperkuat pula teori dari Sugiyo (2005) “bahwa faktor seseorang menjadi asertif atau tidak asertif, yaitu: (1) *Innateness* (pembawaan yang halus), maksudnya bahwa tiap individu mempunyai perbedaan dalam hal kepekaan untuk mengutarakan uneg-uneg dikarenakan pembawaan yang halus; (2) *Personal inadequacy* (ketidakcakapan secara personal), ketidakcakapan personal ini bisa karena ada masalah/konflik; (3) Perilaku yang telah dipelajari, tiap orang dalam 96 hidupnya mempelajari perilaku tertentu. Misalnya ada orang yang dalam keluarganya diajarkan untuk bersikap asertif sejak kecil, bisa jadi keluarga lain tidak.”

Dengan memiliki perilaku asertif menurut Calhoun dan Acocella (Syuhada, 2013) bermanfaat untuk individu, individu dapat (1) memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap masalah sehingga akan bebas memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya, (2) meningkatkan kehormatan dan rasa percaya dirinya, (3) mempertahankan haknya tanpa menyakiti dan merugikan orang lain, dan (4) mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan melegakan hati semua orang, sehingga dengan demikian individu memperoleh kehormatannya.

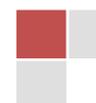
Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa perilaku asertivitas siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat secara signifikan dengan Teknik sosiodrama. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil *pre test* dan *post test*, hasil observasi, dan evaluasi penilaian segera (UCA) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney U Test* juga menunjukkan hasil yang sama. Jadi, dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIIIC SMP N 3 Suruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mampu meningkatkan perilaku asertivitas siswa kelas VIIIC SMP N 3 Suruh. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil observasi, evaluasi penilaian segera (UCA) yang menunjukkan perilaku asertif siswa meningkat secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya serta di dukung dengan hasil uji hipotesis *Mann-Whitney U Test* sebesar $asym. Sig. 0,002 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa perilaku asertivitas siswa kelas VIIIC SMP N 3 Suruh meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2014). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).



- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 135–136.
- Arliani, L., Hidayat, S. W., & Abdat, C. H. (2013). Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Dewi, K. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 8–14.
- Khalimatussa'diyah. (2011). Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Universitas Negeri Semarang.
- Novalia & Dayakisni, T. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Ahmad Dahlan*, 1, 169–175.
- Nugraha, A. B., & Ajie, G. R. (2019). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Terhadap Kontrol Diri. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 408–414.
- Nurihsan, A. J. (2016). Bimbingan dan Konseling: dalam berbagai latar kehidupan. Refika Aditama.
- Ratna, L. (2013). Teknik-teknik konseling. Yogyakarta: deepublish.
- Soesilo, T. D. (2015). Penelitian Eksperimen. Salatiga: Griya Media.
- Sugiyono. (2005). Komunikasi Antar Pribadi. UNNES Press.
- Sugiyono, S. (2007). Statistika untuk penelitian (A. Nuryanto, ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, S. (2010). Latihan asertif. Makalah PLB FIP UPI. Bandung.
- Syuhada, M. A. (2013). Perbedaan tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yastiananda, E. W. (2013). Hubungan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Psikologi*, 1(1).

